



Implementasi pendidikan karakter melalui olahraga bagi mahasiswa di perguruan tinggi

Lilik Indriharta

Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta,
Indonesia
Email: liliktrail@gmail.com

Abstrak

Dunia kontemporer dihadapkan pada banyak masalah global, seperti polusi dan bencana atmosfer. Penanganan masalah ini tidak hanya melibatkan pembelajaran terhadap pengetahuan dan teknologi yang mapan namun juga melalui pembelajaran yang dapat membentuk muda yang memiliki jati diri dan berkarakter. Karakter generasi muda akan mencerminkan karakter dari keseluruhan masyarakat dalam suatu bangsa. Keberadaan suatu bangsa juga ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Karakter bangsa akan menjamin kemajuan ataupun kemunduran suatu bangsa. Generasi muda memiliki peran penting dalam menghadapi segala permasalahan global yang terjadi di dunia kontemporer. Karakter bangsa menjadi aspek utama yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan karakter akan membentuk generasi muda yang memiliki jati diri. Pendidikan karakter untuk membentuk jati diri sangat penting dilakukan bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Namun demikian, agar pembentukan jati diri melalui pendidikan karakter di kalangan mahasiswa dapat terlaksana secara maksimal maka diperlukan strategi khusus karena mahasiswa adalah insan akademis yang idealis, kritis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat, serta dalam tahap ingin memantapkan identitas diri serta ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Salah satu cara melaksanakan pendidikan karakter pada perguruan tinggi adalah melalui kegiatan kemahasiswaan seperti halnya olahraga. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter yang terstruktur melalui olahraga untuk membangun jati diri mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: pendidikan karakter; pembentukan jati diri; pendidikan tinggi

Abstract

The contemporary world is faced with many global problems, such as pollution and atmospheric disasters. The handling of this problem involves not only learning of established knowledge and technology but also through learning that can shape young who have identity and character. The character of the younger generation will reflect the character of the whole society in a nation. The existence of a nation is also determined by the character it has. The character of the nation will ensure the progress or decline of a nation. The younger

generation has an important role in dealing with all the global problems that occur in the contemporary world. The character of the nation becomes the main aspect to be considered in developing the quality of human resources. Character education will form the younger generation who have the identity. Character education to form identity is very important for students as the next generation. Nevertheless, in order for the formation of identity through character education among students can be done maximally, it needs special strategy because students are idealistic, critical, have high aspiration, passionate aspiration, and are in the stage want to establish their identity and want to achieve independence emotional. One way to implement character education in college is through student activities such as sports. Therefore, it is necessary to have character education that is structured to explore sports to build student identity in college.

Keywords: *character education; identity formation; higher education*

How To Cite : Indriharta, L. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui olahraga *to APA Style* bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Prosiding SNIKU (Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA), 1 (1), 1-9.

PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia telah membawa perubahan bagi segala sektor kehidupan. Salah satu sektor yang mengalami perubahan pada era globalisasi adalah sektor pendidikan, termasuk pada pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan tinggi terlibat dalam semua perubahan yang terjadi di era globalisasi. Pendidikan dan penelitian merupakan elemen kunci dalam pembentukan lingkungan global, menjadi dasar pengetahuan, pengembangan teknologi, asosiasi lintas perbatasan, serta wadah bagi komunitas yang kompleks. Meskipun institusi pendidikan tinggi sering menganggap dirinya sebagai objek globalisasi, namun sebenarnya institusi pendidikan tinggi juga berperan sebagai agennya (Scott, 1998).

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia tidak hanya membawa dampak positif, namun juga berbagai dampak negatif. Dunia kontemporer dihadapkan pada banyak masalah global, seperti polusi dan bencana atmosfer. Penanganan masalah ini tidak hanya melibatkan pembelajaran terhadap pengetahuan dan teknologi yang mapan namun juga melalui pembelajaran yang dapat membentuk

muda yang memiliki jati diri dan berkarakter. Karakter generasi muda akan mencerminkan karakter dari keseluruhan masyarakat dalam suatu bangsa. Keberadaan suatu bangsa juga ditentukan oleh karakter yang dimilikinya.

Karakter bangsa mengacu pada karakteristik dan pola kepribadian yang relatif fungsional yang merupakan prototipe di antara anggota masyarakat dewasa. Anggapannya adalah bahwa hampir semua individu berperilaku sesuai dengan norma yang ditentukan masyarakat pada suatu bangsa. Dengan kata lain, jumlah total kebiasaan dan sikap, keinginan dan kecenderungan, pandangan dan pendapat, motif dan standar, kepercayaan dan gagasan, serta harapan dan aspirasi individu yang dimunculkan terhadap anggota masyarakat lainnya. Karakterisasi agregat tersebut dipertimbangkan saat mayoritas masyarakat menempati wilayah yang sama dan kelompok tersebut didefinisikan secara politis. karakter bangsa tentunya juga dipengaruhi oleh sejarah dan sistem hukum.

Globalisasi dan evolusi ekonomi berbasis pengetahuan telah menyebabkan perubahan dramatis dalam karakter dan fungsi pendidikan di kebanyakan negara.

Pembangunan terhadap karakter bangsa sangat penting, khususnya di era globalisasi. Karakter bangsa akan menjamin kemajuan ataupun kemunduran suatu bangsa. Generasi muda memiliki peran penting dalam menghadapi segala permasalahan global yang terjadi di dunia kontemporer. Karakter bangsa menjadi aspek utama yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan karakter akan membentuk generasi muda yang memiliki jati diri. Pendidikan karakter untuk membentuk jati diri sangat penting dilakukan bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Namun demikian, agar pembentukan jati diri melalui pendidikan karakter di kalangan mahasiswa dapat terlaksana secara maksimal maka diperlukan strategi khusus karena mahasiswa adalah insan akademis yang idealis, kritis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat, serta dalam tahap ingin memantapkan identitas diri serta ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Pendidikan karakter untuk membentuk jati diri pada mahasiswa perguruan tinggi dapat dilakukan melalui olahraga. Olahraga membangun karakter seseorang. Sebagaimana jargon olahraga dan kesehatan di seluruh dunia "*Mens sana in corpore sano*", maka kesehatan fisik, mental, dan moral berjalan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini kemudian menjadi kepercayaan dasar dalam masyarakat modern. Dalam implementasinya, sangat banyak nilai karakter yang dapat ditumbuhkan melalui olahraga. Pendidikan karakter melalui olahraga ini dapat diaplikasikan pada mahasiswa di perguruan tinggi. Perlu adanya pendidikan karakter yang terstruktur untuk membangun jati diri mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu dibahas lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter melalui olah raga untuk membentuk jati diri pada mahasiswa di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi segala sisi kehidupan. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian pula halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan definisi pendidikan sebagaimana berikut: "pendidikan dalam konteks resmi dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki suatu misi yang sangat penting, yaitu untuk manusia seutuhnya yang memiliki semangat kebangsaan cinta tanah air dan mampu mengisi partisipasi dalam pembangunan. Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu diberikan awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Kementerian Pendidikan Nasional telah memberikan pengarahannya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia mulai tahun 2011. Pendidikan karakter dirasa dapat menjadi landasan

untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Penerapan pendidikan karakter dapat menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu pendidikan yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh setiap lembaga pendidikan. Hal ini terjadi pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah dalam kutipan berikut.

1. Sosialisasi ke *stakeholders*
2. Pengembangan dalam berbagai kegiatan, seperti:
 - a. Integrasi dalam mata kuliah dengan cara mengembangkan silabus
 - b. Integrasi dalam unit kegiatan mahasiswa
 - c. Integrasi dalam kegiatan pengembangan diri melalui pembudayaan dan bimbingan akademik

Dalam hal “pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. Indikator tersebut kemudian disusun menjadi instrumen penilaian. Supervisor selaku penilai juga harus melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. Hasil penilaian kemudian dianalisis dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil penilaian.

Dewey (1998: 80) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan metode

fundamental dari kemajuan dan pembaruan sosial”. Melalui pendidikan, terjadi proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional. Seluruh proses pendidikan dimulai dengan partisipasi individu dalam kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan juga merupakan proses untuk sampai pada partisipasi dalam kesadaran sosial tersebut.

Pendidikan adalah alat yang dapat digunakan dalam pembangunan moral manusia (Veugelers, 2010: 1). Visi pedagogis pendidik dapat terinspirasi oleh pandangan dunia yang berbeda, pengalaman budaya, serta ide-ide politik. Nilai-nilai moral yang diaplikasikan melalui pendidikan kemudian dibangun melalui tingkat sistem pendidikan, lembaga pendidikan, dan pendidik sebagai komponen-komponen pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan sendiri membedakan antara nilai-nilai moral, tujuan pedagogis, dan praktik yang dapat dilakukan pada proses pendidikan.

Pada era globalisasi sekarang ini semakin dirasakan betapa pentingnya pengembangan pendidikan, hal ini disebabkan karena banyaknya teknologi yang bermunculan atau pesatnya peradaban yang akan menuntut kesiapan sumber daya manusia yang lebih matang dalam segala hal. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan harus dilakukan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan pembentukan jati diri mahasiswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, memiliki sopan santun, dan

mampu berinteraksi dengan masyarakat. Karakter dapat dipahami sebagai struktur antropologis manusia sebagai tempat manusia menghayati kebebasan dan mengatasi keterbatasan dirinya (Albertus, 2007: 3). Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan diri secara terus menerus.

Lebih lanjut, Albertus (2007: 3-4) mengungkapkan pengertian pendidikan karakter sebagaimana berikut: “pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya sosial agar individu dapat tumbuh dengan menghayati kebebasannya dalam hidup berdampingan dengan individu lain. Wangsadinata (2008: 264) menguraikan bahwa karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pengertian tersebut, tentunya terdapat karakter standar universal yang berlaku secara universal pula yang terkait dengan syarat keberhasilan, seperti halnya kepercayaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keterbukaan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai nilai-nilai karakter yang

harus ditanamkan dalam pendidikan karakter.

Kesuksesan individu tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Melalui pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satu strategi pengembangan mental dan moral yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas moral sumber daya manusia, sehingga tercapai keseimbangan antara pendidikan intelektual dan pendidikan watak dan kepribadian atau budi pekerti. Lickona (1993: 1) berpendapat bahwa “pendidikan karakter telah berjalan selama pendidikan ada”. Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu orang menjadi cerdas dan untuk membantu orang menjadi baik.

Pendidikan karakter juga memerlukan aspek perasaan atau emosi. Pendidikan karakter melibatkan komponen-komponen pembelajaran sebagaimana kutipan berikut: “pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik, dan materi yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) yang diawali oleh pengetahuan terhadap nilai kebaikan (*knowing the good*), sehingga mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), dan akhirnya mau melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) (Lickona, 1992: 71).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral *knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (moral *feeling*) dan “*acting the good*” (moral *action*). Tanpa

seluruh komponen tersebut, manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada pembelajar yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Dalam arti yang luas, pendidikan merujuk pada tindakan atau pengalaman yang berpengaruh atau berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, watak, serta kemampuan fisik individu. Dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman tentunya juga merupakan salah satu unsur pembelajaran yang berarti dalam proses pendidikan seumur hidup. Dalam arti teknis, pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai karakter, dan berbagai keterampilan dari generasi ke generasi melalui lembaga-lembaga pendidikan. Dengan kondisi demikian dapat dilihat suatu hubungan bahwa nilai-nilai karakter selalu berkaitan dengan pendidikan.

Esensi dari pendidikan karakter adalah membina, mengembangkan kepercayaan dan sistem nilai-nilai karakter yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisasi pada budaya masyarakat, instansi, dan personal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai karakter, serta mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan.

Pendidikan karakter melalui olahraga

Olahraga adalah aktivitas jasmani yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk

meningkatkan prestasi. Makna olahraga menurut adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan (Depdiknas, 2008: 239). Olahraga dapat dipahami sebagai aktivitas fisik untuk mendapatkan kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan. "UNESCO mendefinisikan olahraga sebagai setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri. Sedangkan Dewan Eropa merumuskan olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang yang merupakan cikal bakal panji olahraga di dunia "Sport for All" dan di Indonesia tahun 1983, "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragaka masyarakat" (Lutan dan Sumardianto, 2000: 6).

Menurut Toho dan Lutun (2001: 64), olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Olahraga harus bergerak dari konsep bermain, games, dan sport. Ruang lingkup bermain mempunyai karakteristik antara lain terpisah dari rutinitas, bebas, tidak produktif, menggunakan peraturan yang tidak baku, ada kompetisi, dan hasil ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi, kesempatan.

Melakukan olahraga secara teratur dan rutin sangat besar manfaatnya bagi setiap orang. Olahraga memungkinkan pengembangan potensi peserta didik dapat menyeluruh yaitu baik fisik, mental, sosial, intelektual, emosional, maupun spiritual (Anarino, Cowell, dan Hazelton, 1980: 189; Lumpkin, 1998: 246). Pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah dapat digunakan sebagai alat untuk

membantu meningkatkan keterampilan motorik, kesehatan, kebugaran, pembentuk watak, kepribadian, kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab dan kedisiplinan (Baley dan Field, 1976: 179).

Ada banyak nilai karakter yang dapat diajarkan dan ditumbuhkan melalui kegiatan olahraga. Adapun beberapa nilai dan karakter tersebut antara lain sebagai berikut:

1. bekerja sama dengan rekan satu tim
2. menunjukkan keberanian
3. bermain secara adil
4. setia kepada teman tim
5. mengembangkan disiplin diri dan mempraktikkan pengendalian diri
6. menghormati peraturan
7. mengungkapkan kasih sayang
8. menumbuhkan kedamaian
9. menunjukkan sportivitas
10. menjaga integritas
11. jujur dan sopan
12. bersikap agresif
13. menjadi kompetitif
14. tekun
15. mampu bekerjasama dalam kelompok
16. melatih jiwa kepemimpinan
17. terlibat dan memimpin perlawanan
18. merasa empati
19. mengerti etika
20. menghormati lingkungan
21. memahami tim sebagai komunitas moral
22. mengembangkan perspektif
23. berani pada tingkat yang lebih matang secara moral
24. menjadi perhatian dan memberi perhatian
25. latihan berpikir kritis
26. merasakan dan membela harga diri

Beberapa butir dalam di atas merupakan nilai intrinsik dalam partisipasi seseorang terhadap olahraga. Nilai yang diperoleh melalui pengalaman olahraga semacam ini dapat disampaikan dengan mudah karena dialami secara langsung. Seseorang yang terlibat dalam permainan olahraga dengan merangkul nilai-nilai

dasar dalam olahraga mungkin memerlukan banyak usaha dari dirinya pada awalnya, namun demikian nilai-nilai ini akan ters dlatih sehingga dapat tumbuh di dalam diri seseorang tersebut. Nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi jaati diri yang muncul sebagai produk sampingan alami dalam bermain olahraga, terutama olahraga tim. Untuk menjadi baik, seseorang yang mengikuti olahraga perlu bersifat tekun, mendisiplinkan diri dengan kerasnya latihan, dan menjaga etika.

Pendidikan karakter melalui olahraga sebagai kegiatan mahasiswa

Dalam pendidikan karakter, implementasi sebagikanya dilakukan melalui pendekatan holistik. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pengintegrasian dalam setiap aspek. Hal ini tentunya juga dapat dilakukan dalam dunia akademik di perguruan tinggi. Melalui pendekatan holistik, pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan secara berkelanjutan. Pelaksanaan pendidikan karakter secara berkelanjutan melalui olahraga diharapkan dapat membuat nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri mahasiswa tidak hanya terlaksana sekedar dalam permainan olahraga, akan tetapi juga muncul dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan keluarga dan masyarakat. Praktik nilai-nilai karakter yang biasanya diterapkan dalam olahraga harus dapat ditumbuhkan dalam jiwa mahasiswa sehingga menjadi jati diri.

Sejauh ini, pendidikan menjadi strategi utama dalam membentuk karakter bangsa. Di peruruan tinggi, pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan yang sangat efektif sebaai implementasi pendidikan karakter adalah kegiatan olahraga. Kegiatan olahraga ini dapat diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, dan kompetisi. Kegiatan olahraga ini kemudian diimplementasikan untuk menanamkan sikap, perilaku, dan kepribadian

mahasiswa sehingga membentuk jati diri. Pembentukan jati diri mahasiswa akan turut meningkatkan kualitas karakter bangsa. Program pengembangan dan kegiatan olahraga pada mahasiswa merupakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kurikuler, yang dirancang sedemikian rupa agar menjadi program yang terintegrasi. Pendekatan yang digunakan adalah berproses, terpadu dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa henti untuk menjamin terciptanya karakter bangsa. Pencapaian terhadap karakter bangsa sesuai target yang diharapkan harus dilaksanakan secara terus menerus melalui berbagai jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Pendidikan karakter untuk membangun jati diri. Pendidikan karakter harus diimplementasikan secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, pendidikan karakter untuk membangun jati diri dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga.

Kegiatan olahraga berhubungan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportifitas. Olahraga juga berkaitan dengan kemauan dan kreativitas yang dicerminkan dalam kepedulian. Membangun jati diri melalui pendidikan karakter yang baik ditujukan pada karakter individu, namun pada gilirannya akan meningkatkan karakter bangsa. Banyak nilai-nilai karakter dalam olahraga yang dapat diimplementasikan dalam praktik nyata pada kehidupan sehari-hari. Melalui olahraga, nilai karakter dapat ditanamkan dalam diri mahasiswa sehingga menjadi jati diri dan mampu menjadi teladan bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Albertus, D. K. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Annarino, A.A; Cowell, Ch. C; Hazelton, H.W. (1980). *Curriculum Theory and Design in Physical Education*. St. Louis: The CV Mosby Company.

Baley, J.A. & Field, D.A. (1976). *Physical Education and Physical Educator*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Depdiknas BSNP. (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Dewey, J., terj. Zainuddin, A. R. (1998). *Budaya dan Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam.

Lickona, T. (1993). The Return of Character Education. *Journal of Educational Leadership*, 51, 3, 6-11.

Lumpkin, A. (1998). *Physical Education and Sport: A Contemporary Introduction*. Columbus, OH: WCB/McGraw-Hill.

Lutan, R. & Sumardianto. (2000). *Filsafat Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.

Scott, P. (1998). Massification, internationalization and globalization, in Peter Scott (ed.) *The Globalization of Higher Education. The Society for Research into Higher Education/ Open University Press, Buckingham, pp. 108-129*.

Toho, C. M. & Lutan, R. (2001). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Veugelers, W. (2010). *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Switzerland: Sense Publishers.

Wangsadinata, W. (Ed.). (2008). *Rooseno, Jembatan yang Menjembatani*. Jakarta: Yayasan Obor.